

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Rafika Nisa^{1*}, Rina Feriana²

^{1,2}STIT Ar-Raudhah Deli Serdang

Keywords:

Tujuan pendidikan, Al-Qur'an, pendidikan Islam

*Correspondence Address:

rafika.nisa@gmail.com

Abstract: The aim of this research is to explain the application of Islamic educational philosophy in the Islamic education curriculum today. The emergence of problems in the world of education, looking at the role of Islamic educational philosophy in providing a comprehensive reference picture that can help in achieving the desired educational goals such as in the independent curriculum. This research is a literature study, namely collecting comprehensive references including original studies. The results of this research are that the aim of education in the Qur'an is to grow and develop devotion to Allah SWT, develop an attitude and spirit that always worships Allah, develop and cultivate good morals and serve oneself to Allah SWT.

INTRODUCTION

Pendidikan Islam dewasa ini harus memperkaya para lulusannya bukan hanya dengan pengetahuan agama dan pemahaman doktrin, tetapi juga membekali mereka dengan bekal untuk menghadapi masyarakat abad ke-21 (Shidqiyah, R. Nisa, Munawir, 2024). Wawasan yang dimiliki umat Islam masih sangat minim, sehingga umat Islam masih jauh untuk menuju kejayaan kembali. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Adapun kandungan dari ayat di atas bahwa Khalifah dalam penafsiran Al-Qur'an, pertama adalah Adam as., yang merupakan simbol manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan. Kedua, khalifah berarti generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi khalifah diemban secara kolektif dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan ketiga khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan (Rasyad, 2022). Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di era ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, pendidikan Islam harus menjadi yang terdepan baik pada tataran pemikiran

(konsep) maupun tataran tindakan. Upaya komunitas pendidikan Islam untuk memasuki tahap ini akan sangat bergantung pada keakuratan dan pandangan ke depan, termasuk kehati-hatian dalam mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perkembangan pendidikan Islam masih dalam keadaan lamban. Oleh karena itu, pendidikan Islam dianggap belum memiliki konsep mapan yang sejalan dengan perkembangan zaman. Kedua, sebagai manusia yang pada dasarnya berwawasan sosial, bagaimana masyarakat bisa meneruskan peran sosial yang telah ditetapkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya? Dalam hal ini tujuan pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan sosial di kalangan masyarakat umum dengan mengaitkannya dengan tujuan pendidikan Islam, baik pendidik, peserta didik, maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan Islam berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Ketiga, pendidikan yang dijadikan sebagai proses humanisasi untuk mengembangkan potensi manusia masih jauh dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan telah dicemari oleh oknum-oknum tertentu yang tidak bertanggung jawab, pendidikan diperjualbelikan, dan hanya pendidikan yang dikapitalisasi. Dengan cara ini pesan-pesan moral jarang tersampaikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

Penyelenggara pendidikan mempunyai tujuan dan sasaran yang perlu dicapai baik pada tingkat organisasi maupun dalam proses pembelajaran. Pendidik dan siswa perlu mengetahuinya. Guru perlu mengetahui apa yang diinginkan siswa, dan siswa perlu mengetahui apa yang diinginkan guru. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tujuan lembaga pendidikan. Selain karena tujuan pendidikan memegang peranan penting dalam pendidikan, tujuan pendidikan juga memberikan arahan bagi pendidik dalam melaksanakan seluruh kegiatan pendidikan.

Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang tiada tandingannya dan sekaligus salah satu bentuk mu'jizat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya memiliki beragam gaya, ciri dan sifat dalam menyampaikan pesan moral kepada umat Islam. Selain itu, bahasa yang digunakan sungguh mempunyai nilai sastra yang tinggi. Dalam Surah al-Baqarah, Surah Ali 'Imran, Surah Al-Jumu'ah salah satu contoh surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai manusia awam, untuk memahami secara komprehensif pesan yang disampaikan dalam surat ini, khususnya tentang pesan sosial membutuhkan energi dan penalaran yang cukup menguras pikiran. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa secara serta-merta tanpa ilmu pengetahuan yang cukup agar bisa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Untuk membantu memahami makna yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an maka sangat dibutuhkan tafsir, sehingga memudahkan umat Islam menerima pesan moral dari kitab Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an tujuan atau target yang ingin dicapai Islam dalam proses pembelajaran bagi umat dapat dilihat dalam konteks perbincangannya (*siyaaq al-kalaam*) atau kandungan ayat-ayatnya. Setiap persoalan yang diperbincangkan Al-Qur'an selalu

menggambarkan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai. Jadi tujuan tersebut berupa pengetahuan, dan pengetahuan itu merupakan sarana yang dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Ajaran Islam menggambarkan manusia mempunyai banyak potensi, namun arah berkembangnya potensi tersebut tergantung pada siapa atau dengan apa manusia tersebut berinteraksi. Ketika kemungkinan berinteraksi dengan hal negatif, kemungkinan berkembang ke arah negatif. Begitu pun sebaliknya, jika berinteraksi dengan hal positif kemungkinan akan berkembang ke arah positif. Oleh karena itu, Islam menghendaki terselenggaranya pendidikan yang dapat mengembangkan karakter dan potensi sumber daya manusia ke arah yang positif, dalam arti sejalan dengan pedoman ajaran Islam (Nisa, 2025).

Dengan demikian, melihat beberapa hal yang mendasari terjadinya problematika dalam pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, menurut hemat penulis, konsep tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an sudah seharusnya diterapkan. Artinya, konsep tujuan pendidikan seharusnya mampu mengejawantahkan desain pendidikan yang telah dituliskan dalam kitab suci Al-Qur'an al-Karim. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini akan berfokus pada dasar ayat-ayat Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan serta implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan Islam.

THEORETICAL STUDY

Pendidikan Islam berupaya membentuk pribadi manusia yang berorientasi maju ke depan. Nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan masa kini memiliki daya eksistensi yang tinggi untuk menjangkau masa depan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat pada perkembangan pendidikan Islam, awalnya tertuju pada pemberdayaan akidah sebagaimana yang diupayakan oleh Nabi saw. dan akhirnya pendidikan Islam berlangsung melalui proses operasional menuju pada peningkatan nilai-nilai moral spiritual dan intelektual. Nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan berdasarkan kebutuhan perkembangan manusia yang dipadukan dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada, sehingga dapat dicapai cita-cita dan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia disegala aspek hidupnya.

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan. Sebetulnya, tujuan pendidikan juga amatlah bergantung pada kebutuhan dari penyelenggaraan pendidikannya sendiri. Selain itu, lembaga pendidikan, institusi, bahkan negara sendiri memiliki tujuannya masing-masing.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu (Hidayat, R., 2019).

Sementara itu menurut Syam, dkk., tujuan pendidikan adalah faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua

kegiatan pendidikan dilaksanakan, dan rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan fungsinya. Fungsi dari tujuan pendidikan sendiri meliputi:

1. Memberikan arah bagi proses Pendidikan
2. Memberikan motivasi dalam aktivitas Pendidikan
3. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan (Syam, 2021).

Imam Al-Ghazali menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan yaitu pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah ber-taqarrub kepada Allah Sang Khaliq, dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah (Agus, 2018).

Tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh Athiyyah al-Abrasyi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia, tujuan akhirat bahwa tujuan pendidikan islam diarahkan dan diorientasikan pada kehidupan untuk beramal dan mendekatkan pada Tuhan, jadi tujuan pendidikan bisa dikatakan untuk jangka panjang, namun demikian juga pendidikan jangka pendek yang ada di dunia ini juga diperhatikan. Jadi tujuan pendidikan yang ada di dunia ini bagaimana manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak untuk memperoleh dan meraih tujuan jangka panjang yaitu yang ada di akhirat kelak. Dengan begitu manusia mendapat dua kebahagiaan yang diperoleh di dunia dengan menjalani kehidupan yang layak dan bahagia dan bisa beramal menurut ajaran agama untuk bekal kehidupan yang abadi dan selama-lamanya (Sundari et al., 2023).

RESEARCH METHODS

Sesuai dengan objek kajian makalah ini, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Pada penelitian kepustakaan bukan bermaksud untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Pertama-tama akan diuraikan ciri studi kepustakaan sebagai suatu metode yang otonom, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan terhadap sistem klasifikasi koleksi perpustakaan,

dan instrumen penelitian perpustakaan seperti alat bantu bibliografis, bibliografi kerja dan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

A. Dasar (Ayat-ayat AlQur'an) tentang Tujuan Pendidikan

1. QS. Al-Baqarah/2: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ
كما أنعمنا عليكم باستقبال الكعبة أرسلنا فيكم رسولاً منكم يتلو عليكم الآيات المبينة للحق من الباطل، ويطهركم من دنس الشرك وسوء الأخلاق، ويعلمكم الكتاب والسنة وأحكام الشريعة، ويعلمكم من أخبار الأنبياء، وقصص الأمم السابقة ما كنتم تجهلون. (١٥١)

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan: sebagaimana pengalihan kiblat, pengutusan seorang nabi dari bangsa arab juga merupakan suatu kenikmatan yang besar. Kenikmatan yang besar itu adalah sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang rasul, yakni nabi Muhammad, dari kalangan kamu. Di antara tugasnya adalah membacakan ayat-ayat kami, yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan perkara yang hak dan yang batil, atau tanda-tanda kebesaran Allah, kenabian nabi Muhammad, dan adanya hari kebangkitan. Rasul itu juga kami tugasi untuk menyucikan kamu dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela. Dia juga mengajarkan kepadamu kitab Al-Qur'an dan hikmah, yakni sunah, serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui, yaitu segala pengetahuan yang terkait dengan kebaikan di dunia dan akhirat. Al-qur'an juga menuturkan kisah para nabi terdahulu. Hal ini tidak mungkin didapat kecuali melalui wahyu. Atas semua kenikmatan itu, Allah menyuruh kaum muslim untuk selalu mengingat-Nya. Maka ingatlah kepada-ku, baik melalui lisan dengan melafalkan pujian, melalui hati dengan mengingat kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, maupun melalui fisik dengan menaati Allah. Jika kamu mengingatkanku, aku pun pasti akan ingat kepadamu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bersyukurlah pula kepada-ku atas nikmat-ku dengan menggunakannya di jalan-ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-ku, kepada nikmatnikmatku, dan mempergunakannya untuk berbuat maksiat.

Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah: Penyempurnaan nikmat itu seperti penyempurnaan risalah yang dilakukan dengan mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, menyucikan diri kalian dari kesyirikan, kecenderungan menyembah berhala, dan akhlak buruk, dan mengajarkan kepada kalian Al-Qur'an, menulis, dan menghilangkan fenomena buta huruf, pemahaman tentang hukum-hukum syariat, dan pengetahuan tentang rahasia-rahasianya, serta mengajarkan kepada kalian tentang urusan dunia dan akhirat, serta sesuatu yang belum kalian ketahui sebelumnya (Zuhaily, 1996).

Dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an, "Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab dan al-Hikmah", ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama Hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah SAW. dengan ayat-ayat Allah (Quthb, 2000).

Jika umat Islam ingin kembali melahirkan generasi yang andal dan canggih dalam mengemban kepemimpinan yang lurus, maka jalannya tidak lain adalah kembali dan beriman kepada al-Qur'an. Dan menjadikan al-Qur'an sebagai manhaj dalam hidupnya, bukan sekedar nyanyian untuk diperdengarkan kepada telinga (Quthb, 2000).

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, menjelaskan ayat di atas adalah jawaban do'a Nabi Ibrahim as. Yang termaktub dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat 129. Do'a Nabi Ibrahim as. Pada ayat ini ada empat yaitu 1. Rasul dari kelompok mereka, 2. Membacakan ayat-ayat Allah, 3. Mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah, 4. Menyucikan mereka (Shihab, 2001). Kalimat "mengajarkan apa yang mereka belum ketahui", ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur'an mengisyaratkan dalam wahyu pertama *Iqra'*, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi (Shihab, 2001). Pada Kalimat "Membacakan kepada kamu ayat-ayat Kami", ditafsirkan Nabi SAW membersihkan mereka dengan seksama dari keyakinan yang sesat seperti kemusyrikan dan penolakan terhadap Iman yang benar, dari karakter yang rendah, hina, dan keji seperti arogan, kikir, dan serakah dan dari perbuatan jahat yang tidak bermoral dan segala sesuatu seperti perbuatan membunuh, berzina, minum-minuman keras. "Dan mengajarkan kepada kamu kitab dan kearifan dan mengajarkan kepada kamu apa yang kamu tidak ketahui: Ayat ini meliputi segenap aspek primer dan sekunder pengetahuan religius.

2. QS. Ali Imran/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

لقد أنعم الله على المؤمنين من العرب؛ إذ بعث فيهم رسولا من أنفسهم، يتلو عليهم آيات القرآن، ويطهرهم من الشرك والأخلاق الفاسدة، ويعلمهم القرآن والسنة، وإن كانوا من قبل هذا الرسول لفي غيٍّ وجهل ظاهر. (١٦٤)

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan: Usai menjelaskan anugerah-Nya berupa tingkatan penghuni surga, dalam ayat ini Allah menyebut anugerah-Nya kepada kaum mukmin di dunia. Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang rasul di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yakni dari jenis manusia dan dari bangsa arab; dialah nabi Muhammad yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, baik dalam bentuk wahyu yang diturunkan maupun yang terbentang di alam raya, menyucikan jiwa mereka dari berbagai penyakit hati, dan mengajarkan kepada mereka kitab Al-Qur'an dan hikmah, yakni sunah atau kemahiran melakukan hal yang bermanfaat dan menolak mudarat, meskipun sebelumnya, yakni sebelum pengutusan nabi Muhammad, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata, yakni dalam kekafiran setelah dijelaskan bahwa diutusnya nabi Muhammad adalah karunia Allah yang sangat besar bagi umat manusia, lalu dijelaskan tentang adanya kemenangan dan kekalahan dalam peperangan sesuai dengan ketaatan terhadap hukum kemasyarakatan. Dan mengapa kamu heran ketika ditimpa musibah kegagalan pada perang uhud dengan gugurnya 70 orang dari pasukan mukmin, padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada musuh-Musuhmu pada perang badar, kini kamu berkata, dari mana datangnya kekalahan ini' katakanlah, itu dari kesalahan dirimu sendiri karena kamu meninggalkan tuntunan rasulullah agar pasukan pemanah tidak meninggalkan tempat hingga peperangan selesai. Sungguh, Allah mahakuasa atas segala sesuatu (Kemenag, 2016).

Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yaitu seorang manusia dari golongan Arab, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-quran sebagaimana mereka belum mengetahui syariat pada masa Jahiliyyah, serta membersihkan jiwa mereka dari kotoran kekufuran dan dosa, dan mengajarkan kepada mereka Al-quran dan sunnah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan dan kebodohan yang nyata (Zuhaili, 1996).

Pada Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dijelaskan "...Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah..." orang-orang yang dituju dalam firman ini adalah orang-orang pribumi yang bodoh-bodoh, yang tidak tahu tulis baca dan lemah pikirannya. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun yang berbobot untuk ukuran internasional dalam bidang apapun. Mereka pun tidak mempunyai cita-cita yang besar dalam kehidupan mereka yang melahirkan pengetahuan yang bertaraf internasional dalam bab apapun. Maka risalah inilah yang menjadikan mereka sebagai guru jagad, hukama atau pemberi kebijakan dunia, dan pemilik akidah, pemikiran, sistem sosial, dan tata aturan yang menyelamatkan manusia secara keseluruhan dari Jahiliyahnya pada masa itu. Mereka dinantikan peranannya dalam perjalanan ke depan untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kejahiliyah modern yang mengekspresikan segala ciri khas jahiliyah tempo dulu, baik dalam bidang akhlak, sistem sosial kemasyarakatan, maupun mengenai pandangan mereka terhadap sasaran dan tujuan hidup, meskipun sudah terbuka bagi mereka ilmu-ilmu yang berkaitan dengan materi, produk-produk perindustrian, dan kemajuan peradaban.

3. QS. Luqman/31 : 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
يا بني أقم الصلاة تامة بأركانها وشروطها وواجباتها، وأمر بالمعروف، وأنه عن المنكر بلطف ولين وحكمة بحسب
جهدك، وتحمل ما يصيبك من الأذى مقابل أمرك بالمعروف ونهيك عن المنكر، واعلم أن هذه الوصايا مما أمر الله
به من الأمور التي ينبغي الحرص عليها. (١٧)

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Tafsir Kementerian Agama menjelaskan: Wahai anakku! laksanakanlah salat secara sempurna dan konsisten, jangan sekali pun engkau meninggalkannya, dan suruhlah manusia berbuat yang makruf, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat, dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sebab hal itu tidak lepas dari kehendak-Nya dan bisa jadi menaikkan derajat keimananmu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting dan tidak boleh diabaikan (Kemenag, 2016).

Sholat adalah salah satu rukun Islam yang wajib ditegakkan setiap hari lima waktu selama masih hidup, dengan sempurna yaitu memenuhi syarat dan rukunnya. Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan agama maka berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia merobohkan agama, hal ini sama seperti yang terdapat dalam hadist nabi yang artinya: "Pangkal seluruh perkara adalah Islam, dan pilar-pilarnya adalah sholat". (HR. Tirmidzi No. 2616). Dalam Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr.

Wahbah az-Zuhaili,: Wahai anakku, dirikanlah shalat sesuai dengan waktunya dengan menyempurnakannya, dan ajak dan perintahkanlah manusia untuk berbuat kebaikan. Yaitu segala sesuatu yang mengandung kebaikan. Laranglah manusia dari perbuatan tercela/mungkar, yaitu segala yang mengandung kejelekan. Juga bersabaarlah atas musibah-musibah dan kesulitanmu. Sesungguhnya melakukan nasihat-nisihat ini merupakan ketetapan perkara wajib yang harus dilakukan manusia (Zuhaili, 1996).

4. QS. Al-Jumu'ah/62 : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
الله سبحانه هو الذي أرسل في العرب الذين لا يقرؤون، ولا كتاب عندهم ولا أثر رسالة لديهم، رسولاً منهم إلى الناس جميعاً، يقرأ عليهم القرآن، ويظهرهم من العقائد الفاسدة والأخلاق السيئة، ويعلمهم القرآن والسنة، إنهم كانوا من قبل بعثته في انحراف واضح عن الحق. وأرسله سبحانه إلى قوم آخرين لم يجيئوا بعد، وسيجيئون من العرب ومن غيرهم. والله تعالى- وحده- هو العزيز الغالب على كل شيء، الحكيم في أقواله وأفعاله. (٢)

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam Tafsir Kementerian Agama dijelaskan: Dialah yang mengutus seorang rasul, Muhammad kepada kaum yang buta huruf, yang secara khusus ditujukan kepada bangsa arab yang kebanyakan tidak bisa baca tulis, dari kalangan mereka sendiri, yaitu dari kalangan bangsa arab, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, ayat-ayat Al-Qur'an, yang isinya menyucikan jiwa mereka yang beriman kepadanya; dan mengajarkan kepada mereka yang membuka diri menerima dan membenarkan kerasulan beliau, kitab Al-Qur'an, dan hikmah yakni sunah nabi, meskipun sebelumnya, yakni sebelum kelahiran rasulullah di masa jahiliah, mereka, sebagian di antara para sahabat rasulullah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Keyakinan mereka menyimpang dari prinsip tauhid dan perilaku mereka bertentangan dengan nilai kemanusiaan, salah satunya mengubur anak perempuan hidup-hidup (Kemenag, 2016). Tafsir Al-Wajiz / Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili: Maha Suci Allah yang mengutus Muhammad sebagai Rasul dari bangsa Arab yang Ummiy, yaitu orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Maknanya adalah kebanyakan dari mereka adalah Ummiy, dan dia (Muhammad) termasuk dalam golongan tersebut yaitu sebagai bangsa Arab yang ummiy. Dia (Muhammad) membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan ke-Ummiyan-nya yang sama dengan mereka. Dia membersihkan mereka dari kesyirikan dan akidah serta akhlak yang buruk. Dia mengajarkan mereka Al-Qur'an, Sunnah dan pengertian tentang tujuan ajaran syariat dan rahasia-rahasianya. Sesungguhnya sebelum dia diutus menjadi Rasul, mereka berada dalam kesalahan

yang jelas dan nyata serta jauh dari kebenaran, yaitu berupa kesyirikan dan keburukan zaman Jahiliyyah (Zuhaily, 1996).

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram: Dia lah yang mengutus kepada orang-orang Arab yang tidak bisa membaca dan menulis seorang Rasul dari kalangan mereka, membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepadanya, membersihkan mereka dari kekufuran dan akhlak yang buruk, mengajari mereka Al-Qur'an, mengajari mereka As-sunnah, dan sesungguhnya mereka sebelum pengutusan Rasul tersebut kepada mereka berada dalam kesesatan yang nyata dari kebenaran, karena mereka dahulu menyembah berhala-berhala, menumpahkan darah dan memutuskan silaturahmi .

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, "...Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)..." Rasulullah mengajarkan kepada mereka tentang Kitab al-Qur'an, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Merekapun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun diilhami dengan kebenaran dalam ber hukum dan beramal, dan itu merupakan kebaikan yang berlimpah. "...Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Kesesatan jahiliyah digambarkan oleh Ja'far bin Abi Thalib ketika bertemu dengan Najasyi Raja Habasyah. Pada saat itu Quraisy mengirim dua orang utusan kepadanya yaitu Amru Ibnul-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan maksud agar memberikan gambaran yang membuat raja Najasyi benci kepada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) dari kaum muslimin. Mereka berdua menjelek-jelekkan sikap orang-orang yang beriman di hadapan Najasyin agar dia mengeluarkan mereka dari penyambutannya dan pertemuannya.

Quraish Shihab menjelaskan makna kata in (وَإِنَّا) (in dalam firman-Nya (وَإِنَّا) (wa in kaa nuu berfungsi sama dengan kata إِنَّ (inna/ sesungguhnya. Indikatornya (مَبِينٌ لِّضَالِّ لَفِي). kalimat pada lam) ل) huruf adalah Penggalan ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa apa yang dilakukan Rasul saw. Itu sungguh merupakan nikmat yang besar buat masyarakat Arab yang beliau jumpai. Beliau bukannya mengajar orang-orang yang memiliki pengetahuan atau menambah kesucian orang yang telah hampir suci, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat sesat. Kita dapat membayangkan kesesatan dan kebodohan mereka antara lain jika memperhatikan berhalaberhala yang mereka sembah. Berhala-berhala itu sama sekali tidak memiliki nilai seni dan keindahan, tetapi batu-batu biasa. Seringkali dalam perjalanan, mereka memilih empat buah batu. Yang terbaik mereka sembah dan sisanya mereka jadikan tumpu buat periuk masak mereka. Bahkan, ada yang membuat berhala dari buah-buah kurma, lalu menyembahnya, dan ketika lapar kurma-kurma itu mereka makan. Demikian sedikit dari kesesatan mereka (Shihab, 2001).

Implikasi Dasar (Ayat-ayat AlQur'an) tentang Tujuan Pendidikan Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Islam

1. QS. Al-Baqarah/2: 151

Pada ayat ini terdapat konsep tujuan pendidikan Islam yaitu suatu konsep tujuan pendidikan yang mengarah kepada proses menuju perubahan yang lebih baik. Rasulullah SAW. adalah pendidik bagi para umatnya. Berbagai tahap menuju konsep tujuan tersebut, Pertama, membacakan Ayat-ayat Allah, kedua menyucikan bangsa Arab, yang tadinya masih dalam keadaan tersesat. Ketiga mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada umatnya hal-hal yang belum diketahui. Aktivitas Rasulullah pada zaman dahulu dapat digambarkan seperti seorang pendidik, sedangkan umatnya atau sahabatnya bagaikan peserta didik. Pendidik memiliki tujuan ketika mengajarkan suatu kepada muridnya. Seorang pendidik harus memiliki hal baru ketika sedang menyampaikan materi. Dengan tujuan, akan ada perubahan maksimal seperti yang diinginkan yaitu menuju perubahan sosial yang lebih maju dibandingkan sebelumnya.

2. QS. Ali Imran/3 : 164

Dari penjelasan para mufassir di atas bahwa pada ayat ini terdapat konsep tujuan yang mengarahkan pada perubahan sosial untuk masyarakat di sekitarnya. Seorang pendidik mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi para pemberi kebijakan bagi masyarakat, mampu memberdayakan umat di sekelilingnya. Membawa masyarakat pada kemodernan sehingga ummat islam akan mampu bersaing dengan orang-orang non muslim, dan akhirnya Islam kembali mengalami kejayaan. Walaupun secara sekilas itu tidak mudah, akan tetapi melihat perjuangan Rasulullah pada masa itu yang sangat gigih berjuang memajukan masyarakat Arab pada masanya. Dengan perjuangan keras sehingga mampu mencerahkan umat manusia yang dahulu kala memang dalam keadaan sesat yang nyata. Dengan demikian, pendidik memiliki peran urgen untuk menjadikan perubahan yang signifikan pada peserta didiknya.

3. QS. Luqman/31 : 17

Dalam ayat ini menunjukkan implikasi dari tujuan pendidikan yakni beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam hal ini tentunya mengarah pada pendidikan aqidah yakni pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan lain sejenisnya.

Shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman al-Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat.

Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahap (tadrīj). Mulai dari larangan berbuat syirik, menanamkan keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas berbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad memberi tuntunan dalam haditsnya, “Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud, al-Turmudzi dan al-Hakim).

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan para orang tua pada saat anakanak masih berumur 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihatnya tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4. QS. Al-Jumu'ah/62 : 2

Ayat ini menggambarkan konsep tujuan pendidikan Islam sebagai sarana perubahan sosial. Tujuan pendidikan Islam diantaranya mengarahkan pada diri-sendiri agar selalu memacu diri untuk berubah menjadi lebih baik. Baik secara vertikal dan horizontal. Ayat ini Secara vertikal komponenkomponen dalam pendidikan mampu mengubah diri untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT. bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Secara tidak langsung Allah telah memberi nikmat berupa para pendidik yang bertugas menyadarkan peserta didiknya atau umatnya untuk selalu mendekatkan diri pada Allah. Secara horizontal pendidik memiliki tugas untuk mengembangkan bakat mereka. Mula-mula pendidik menyucikan atau menunjukkan bahwa perbuatan tindakan yang telah dilakukan itu salah. Setelah menjelaskan bahwa tindakan peserta didiknya tidak tepat, setelah itu maka pendidik memberikan solusi. Adapun solusi yang tepat adalah dengan mengajari mereka dengan tekun. Seorang pendidik tidak boleh cepat putus asa menghadapi masyarakatnya, meskipun mereka sebelumnya masih dalam keadaan sesat atau belum tau apa-apa.

Walaupun begitu, tugas seorang pendidik adalah memberikan pengarahan yang benar secara bijak. Agar para peserta didik mudah menerimanya dengan baik dan dapat mengamalkan apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena pada dasarnya konsep tujuan pendidikan Islam adalah mampu sebagai agen perubahan menuju kebaikan. Dengan demikian, konsep tujuan pendidikan Islam

yang ideal adalah mampu mengubah masyarakat menjadiimbang secara vertikal dan horizontal.

CONCLUSION

Dari berbagai pendapat para pakar tentang tujuan pendidikan Islam di atas sebenarnya tidak ada pertentangan satu sama lain. Jika terlihat ada perbedaan, maka perbedaan terserbut hanyalah segi penekanannya saja. Ada yang mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara global, dan ada yang mengemukakan secara spesifik. Akan tetapi para pakar pendidikan Islam dalam konferensi pendidikan Islam pada tahun 1977 telah merumuskan tujuan pendidikan Islam antara lain sebagai berikut : Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah, sebagaimana firman Allah : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imran/3: 102). Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56). Membina dan memupuk akhlak karimah, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang artinya: Bahwasannya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Al-Bukhari).

Menghambakan diri kepada Allah SWT. dapat dimaknai secara luas, tidak hanya bentuk beribadah kepada Allah SWT. tetapi, dengan melakukan perubahan pada masyarakat, misalnya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan, skills dan lainnya yang dapat mendorong masyarakat untuk berubah, juga dinamakan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam meliputi aspek kejiwaan yang abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Dengan kata lain pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai Islam. Artinya segala tindakan yang mencerminkan nilai-islam dapat dikatakan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat dikatakan konsep tujuan tertinggi dalam Pendidikan Islam adalah mencakup semua hal yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Adapun kesemuanya itu meliputi sikap seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian disambung dengan hubungan yang selaras dengan masyarakat sekitar, sehingga melahirkan perubahan sosial.

REFERENCES

- Agus, H. Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3, 21–38.
- Hidayat, R., A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Penerbit LPPPI.

- Kemenag. (2016). *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Nisa, R. (2025). Systematic Literature Review : Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Kini. *Edu Riligia*, 9, 12–26. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.47006/er.v9i1.22295>
- Quthb, S. (2000). *Fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin, dkk.* Gema Insani.
- Rasyad. (2022). Konsep Khalifah dalam Al- Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis Multi Perspektif*, 19(1), 20–31.
- Shidqiyah, R. Nisa, Munawir, A.-A. (2024). IMPROVING THE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH AN INTEGRATED. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 872–885.
- Shihab, Q. (2001). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Sundari, N., Warrahmah, M., Nurkholid, A., Islam, U., Sultan, N., & Saifuddin, T. (2023). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR ' AN DAN HADIST. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1426–1434.
- Syam, S. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Zuhaily, W. (1996). *Tafsir Al-Wajiz*. Dar Al-Fikr.